

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Pemberdayaan Ibu Tanggap Tentang Edukasi Deteksi Dini Dan Manajemen Awal Diare Serta ISPA Pada Balita Di TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag

Siswanto Pabidang*, Chentia Misse Issabella, Sri Daryati

**Program Studi Kebidanan Program Magister, STIKes Guna Bangsa Yogyakarta*

chichi328.ci@gmail.com

Abstract

The community service initiative titled "Empowering Mothers through Education on Early Detection and Initial Management of Diarrhea and Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers at TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag" aims to enhance mothers' knowledge and skills in recognizing danger signs and administering initial care for diarrhea and Acute Respiratory Infections (ARI) in toddlers. Diarrhea and ARI are leading causes of morbidity and mortality among toddlers in Indonesia; however, delays in early detection remain common due to limited maternal knowledge, cultural misconceptions, and difficulties in identifying objective symptoms. The activity was conducted at TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag, Magelang Regency, Central Java, involving mothers of toddlers aged 1–4 years, health volunteers, and healthcare professionals. The methods employed included interactive lectures, discussions, Q&A sessions, demonstrations, simple case simulations, and evaluations via pre- and post-tests. Educational content covered the early detection of danger signs associated with diarrhea and ARI, respiratory rate assessment, initial home-based management, and the importance of promptly seeking professional healthcare if severe symptoms arise. Results indicated an improvement in participants' knowledge and understanding of danger signs for diarrhea and ARI, a reduction in beliefs regarding myths about childhood illnesses, and enhanced maternal capability in providing initial care before taking the child to a healthcare facility. This initiative is expected to serve as an effective promotive and preventive measure to reduce the risk of complications and support improved health outcomes for toddlers in the community.

Keywords: *Maternal Empowerment, Early Detection, Initial Management of Diarrhea and Acute Respiratory Infections (ARI)*

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Ibu Tanggap tentang Edukasi Deteksi Dini dan Manajemen Awal Diare serta ISPA pada Balita di TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag” bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mengenali tanda bahaya serta melakukan penanganan awal diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Diare dan ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di Indonesia, sedangkan keterlambatan deteksi dini masih sering terjadi akibat rendahnya pengetahuan ibu, adanya miskonsepsi budaya, dan keterbatasan dalam mengenali gejala objektif. Kegiatan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

pengabdian dilaksanakan di TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, dengan melibatkan ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun, kader kesehatan, dan tenaga kesehatan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan simulasi kasus sederhana, serta evaluasi melalui pretest dan posttest. Materi edukasi mencakup deteksi dini tanda bahaya diare dan ISPA, cara menghitung frekuensi napas, penanganan awal di rumah, serta pentingnya segera memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan apabila ditemukan gejala berat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai tanda bahaya diare dan ISPA, berkurangnya kepercayaan terhadap mitos terkait penyakit pada anak, serta meningkatnya kemampuan ibu dalam melakukan penanganan awal sebelum membawa anak ke fasilitas kesehatan. Kegiatan ini diharapkan menjadi upaya promotif dan preventif yang efektif dalam menurunkan risiko komplikasi serta mendukung peningkatan derajat kesehatan balita di masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Ibu, Deteksi Dini, Manajemen Penanganan Awal Diare Dan ISPA

Korespondensi Penulis: Siswanto Pabidang

I. PENDAHULUAN

Masa balita (bawah lima tahun) merupakan fase krusial dalam pertumbuhan anak, namun sekaligus menjadi periode di mana mereka paling rentan terhadap serangan penyakit menular, khususnya diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Secara fisiologis, tingginya insiden kedua penyakit ini pada balita disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang belum matang dan masih dalam proses perkembangan, sehingga pertahanan tubuh mereka belum mampu melawan mikroorganisme patogen secara optimal (Nelson, et.al., 2023).

Selain faktor biologis, fase perkembangan motorik balita yang mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar meningkatkan risiko paparan kuman secara masif. Aktivitas seperti merangkak, menyentuh benda-benda di lantai, dan kebiasaan memasukkan tangan atau benda asing ke dalam mulut (fecal-oral) menjadi jalur utama masuknya virus dan bakteri penyebab diare (James, et.al., 2022).

Di saat yang sama, sistem pernapasan balita yang memiliki diameter saluran udara lebih sempit dan struktur paru yang belum sempurna membuat mereka jauh lebih sensitif terhadap penularan droplet, polusi udara, serta asap rokok yang memicu terjadinya ISPA. Kombinasi antara kerentanan anatomis, imunitas yang lemah, dan tingginya interaksi dengan lingkungan yang kurang higienis inilah yang menempatkan diare dan ISPA sebagai dua penyakit penyumbang angka kesakitan (morbiditas) dan kematian (mortalitas) tertinggi pada balita di Indonesia (Febriani & Adeko, 2025).

Diare merupakan salah satu penyakit endemis yang menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah lima tahun (balita) di seluruh dunia. Menurut Kemenkes RI diare didefinisikan sebagai kondisi buang air besar dengan konsistensi feses yang encer atau cair dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari, yang dapat disertai atau tanpa lendir maupun darah. Secara fisiologis, tubuh balita memiliki cadangan cairan yang lebih sedikit dibandingkan orang dewasa. Kondisi ini menyebabkan balita yang mengalami diare sangat rentan kehilangan cairan tubuh secara cepat dan mendadak, sehingga memicu dehidrasi berat, syok hipovolemik, hingga ancaman kematian jika tidak segera ditangani (Adani & Azizah, 2022).

ISPA atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut adalah penyakit infeksi yang menyerang organ pernapasan. Penyakit ini meliputi saluran pernapasan bagian atas hingga bagian bawah (termasuk sinus dan paru-paru) yang disebabkan oleh virus maupun bakteri, biasanya berlangsung selama 14 hari (UNICEF & WHO, 2023).

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Menurut hasil survey kesehatan Indonesia bahwa kasus ISPA nasional pada balita menempati peringkat pertama penyakit menular dengan total ratusan ribu kasus per tahun. Sementara itu, angka kematian balita akibat diare menempatkan Indonesia ke dalam jajaran negara dengan beban mortalitas diare balita yang signifikan di Asia Tenggara. Ketika diare dan ISPA terjadi secara bersamaan atau berurutan pada seorang balita (komorbiditas), risiko penurunan status kesehatan anak akan melesat drastis. Siklus infeksi ganda ini saling memperberat; diare menguras nutrisi dan cairan, yang secara instan meruntuhkan daya tahan tubuh anak, sehingga mempermudah virus patogen udara menyerang saluran pernapasan, dan begitu pula sebaliknya (Kemenkes RI, 2025).

Secara global, data World Health Organization (WHO) mencatat terdapat hampir 1,7 miliar kasus diare pada anak setiap tahunnya, yang merenggut nyawa lebih dari 443.000 balita di seluruh dunia. Di Indonesia, permasalahan ini masih menjadi tantangan besar bagi sektor kesehatan masyarakat. Berdasarkan Kementerian Kesehatan RI, prevalensi kejadian diare pada kelompok balita tercatat berada di angka 7,4%. Angka ini menempatkan diare sebagai penyakit infeksi saluran cerna tertinggi kedua setelah pneumonia yang menyerang kelompok usia rentan 1–4 tahun. Sementara prevalensi kasus ISPA secara nasional mencapai 2,2%, dengan puncak kasus tertinggi mendominasi kelompok usia 1-4 tahun yang menyentuh angka 4,9% (WHO, 2023).

Tingginya angka kejadian diare pada balita dipicu oleh interaksi berbagai faktor multifaktorial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor langsung umumnya disebabkan oleh infeksi mikroorganisme di saluran pencernaan, seperti virus (Rotavirus), bakteri (*Escherichia coli*), dan parasit akibat konsumsi makanan atau air yang terkontaminasi. Sementara itu, faktor tidak langsung berkaitan erat dengan 1) faktor perilaku ibu atau pengasuh yaitu rendahnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum menyiapkan makanan atau setelah membersihkan kotoran anak; 2) faktor praktik nutrisi karena kegagalan pemberian ASI eksklusif dan pola penyapihan MP-ASI yang kurang higienis; dan 3) faktor lingkungan karena buruknya sanitasi lingkungan, keterbatasan akses air bersih, serta tata cara pembuangan tinja anak yang tidak memenuhi syarat kesehatan (IDAI, 2022).

Penyebab terjadinya ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) oleh infeksi virus (seperti Rhinovirus dan Influenza), bakteri (seperti *Streptococcus*), atau jamur. Penularannya terjadi melalui percikan air liur penderita atau kontak dengan permukaan benda yang terkontaminasi. Faktor Risiko yang memicu timbulnya kejadian ISPA meliputi lingkungan buruk, polusi udara, serta daya tahan tubuh yang lemah (Imur, dkk, 2025).

Salah satu dampak yang ditimbulkan dari diare adalah hipovolemia, yang jika tidak ditangani segera dapat mengancam nyawa pasien seperti dehidrasi. Penyakit diare yang menyebabkan kehilangan cairan (hipovolemia) pada pasien mendapatkan penanganan farmakologis, yaitu terapi rehidrasi, hipovolemia yaitu mengalami penurunan volume cairan intravascular, interstisial, dan/atau intraselular. Hipovolemia dapat terjadi karena adanya asupan cairan yang kurang seperti penurunan nafsu makan yang menyebabkan anak makan sedikit atau bahkan tidak ingin makan. Hal lain yang dapat menyebabkan seseorang beresiko mengalami hipovolemia yaitu output yang berlebih seperti muntah 3x atau lebih dalam sehari, BAB cair 3x atau lebih dalam sehari (WHO, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Imur, dkk., (2025) yang menyatakan bahwa terapi rehidrasi oral menggunakan oralit, tidak hanya mengembalikan keseimbangan konsentrasi natrium dan kalium, tetapi juga mempercepat penyembuhan diare akut dengan dehidrasi ringan sampai sedang. Karena oralit termasuk dalam terapi dasar pada lintas diare. Rehidrasi dapat dilakukan dengan pemberian oralit pada masa awal terjadinya diare, Oralit merupakan campuran garam elektrolit, seperti natrium klorida (NaCl), kalium klorida (KCl), dan trisodium sitrat hidrat, serta glukosa anhidrat yang dapat diberikan secara oral untuk menggantikan cairan tubuh yang hilang. Selain itu untuk penanganan diare juga disertai suplementasi Zinc selama 10 hari berturut-turut untuk memperbaiki mukosa usus. Sedangkan untuk penanganan ISPA non-pneumonia (batuk-pilek biasa), penanganan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

awal difokuskan pada pemberian ASI atau cairan yang cukup, menjaga kehangatan saluran napas, serta pemberian pelega tenggorokan alami (Kemenkes RI, 2022)

Meskipun panduan penanganan awal dari Kemenkes RI sebagai protocol penanganan awal sudah tersedia, efektivitasnya di masyarakat masih terbentur oleh rendahnya kemampuan deteksi dini oleh orang tua. Keterlambatan deteksi dini ini utamanya disebabkan oleh beberapa faktor krusial, antara lain rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai tanda bahaya penyakit, adanya miskonsepsi budaya (seperti anggapan bahwa diare adalah tanda anak "mau pintar" atau bertambah tinggi), serta ketidakmampuan mengenali gejala obyektif seperti menghitung frekuensi napas cepat pada anak. Kondisi ini diperparah oleh faktor sosio-ekonomi, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, serta kebiasaan melakukan pengobatan mandiri (self-medication) yang tidak sesuai standar medis sebelum akhirnya memutuskan membawa anak ke tenaga Kesehatan atau klinik (Kemenkes RI, 2022).

Kegagalan orang tua dalam melakukan deteksi dini ini memicu keterlambatan penanganan yang membawa dampak klinis fatal bagi balita, meliputi: 1) Kejadian Dehidrasi Berat karena keterlambatan memberikan oralit sejak kekerapan buang air besar meningkat yang mengakibatkan anak jatuh ke fase dehidrasi berat secara cepat; 2) ISPA dengan batuk yang lama sembuh (Kronis) karena kegagalan mendeteksi gejala batuk-pilek ringan yang disertai sesak napas membuat infeksi atas bermigrasi menjadi infeksi saluran napas bawah (Pneumonia). Akibat jaringan paru yang mulai meradang tanpa antibiotik atau tata laksana yang tepat, balita akan mengalami batuk persisten yang lama sembuh dan menurunkan pasokan oksigen dalam darah; dan 3) Malnutrisi dan Stunting karena tubuh balita yang terus-menerus didera diare berkepanjangan dan batuk kronis akan kehilangan nafsu makan secara ekstrem, memicu malabsorpsi zat gizi, dan dalam jangka panjang berujung pada kegagalan pertumbuhan (stunting) (UNICEF & WHO, 2023).

Berdasarkan data di wilayah TPMB Medhisa secara kuantitatif, data kunjungan di TPMB Medhisa menunjukkan bahwa dalam 3 bulan terakhir, kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dan diare mendominasi hingga 40% dari total kunjungan balita sakti. Secara kualitatif, hasil wawancara singkat dengan bidan pengelola menunjukkan bahwa mayoritas ibu yang datang membawa balitanya sudah dalam kondisi dehidrasi ringan atau ISPA dengan gejala batuk pilek yang berlarut-larut. Hal ini disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu dalam melakukan deteksi dini dan kecenderungan melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) yang kurang tepat di rumah sebelum dibawa ke fasilitas kesehatan.

Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Medhisa merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan primer yang berfokus pada pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA), keluarga berencana, serta imunisasi. Keberadaan TPMB Medhisa mampu memotong jalur birokrasi dan jarak tempuh warga ke Puskesmas atau Rumah Sakit. TPMB Medhisa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengobatan (kuratif), tetapi juga sebagai pusat kepercayaan (trust center) bagi para ibu untuk berkonsultasi mengenai tumbuh kembang anak.

TPMB Medhisa menjadi garda terdepan bagi para ibu untuk memeriksakan kesehatan balitanya. Saat ini, di TPMB Medhisa memiliki dokter SPOG sebanyak 2 orang, bidan ada 7 orang, dan mempunyai kader kesehatan binaan, namun kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada pemeriksaan KIA secara umum dan optimalisasi media edukasi visual atau program edukasi kelompok yang terstruktur mengenai penyakit musiman seperti diare dan ISPA masih terbatas.

Melihat dampak fatal yang ditimbulkan akibat keterlambatan penanganan, maka upaya pemutusan rantai keparahan diare dan ISPA pada balita harus dititikberatkan pada penguatan kapasitas ibu di rumah tangga. Ibu merupakan pengasuh utama (primary caregiver) yang berinteraksi paling intens dengan balita, sehingga peran ibu sangat krusial dalam mengenali perubahan kondisi fisik anak sekecil apa pun.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Intervensi yang terfokus pada peningkatan kemampuan ibu dalam melakukan deteksi dini (seperti mengenali tanda dehidrasi melalui turgor kulit dan mendeteksi napas cepat atau tarikan dinding dada) serta keterampilan penanganan awal (seperti pembuatan larutan oralit yang benar dan manajemen jalan napas saat anak batuk) diharapkan mampu mencegah anak jatuh ke dalam fase kritis.

Keberhasilan ibu dalam memberikan pertolongan pertama pada jam-jam pertama terjadinya gejala tidak hanya akan menurunkan angka rujukan ke rumah sakit, tetapi secara langsung dapat menekan angka mortalitas balita akibat komplikasi kedua penyakit tersebut.

Berdasarkan kondisi di atas maka menarik perhatian penulis untuk melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul Pemberdayaan Ibu Tanggap tentang edukasi Deteksi Dini dan Manajemen Awal Diare serta ISPA pada Balita di TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelayanan yang sudah ada dengan memaksimalkan potensi kader binaan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dengan judul “Pemberdayaan Ibu Tanggap tentang Edukasi Deteksi Dini dan Manajemen Awal Diare serta ISPA pada Balita di TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag” dilaksanakan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat dengan metode ceramah interaktif, tanya jawab, demonstrasi, serta pretest dan posttest. Bidan berperan sebagai fasilitator dalam memberikan edukasi mengenai deteksi dini tanda dan gejala diare serta ISPA dan penanganan awal di rumah dengan menggunakan media PowerPoint dan leaflet. Materi diberikan kepada ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun, meliputi pengenalan tanda dehidrasi melalui pemeriksaan turgor kulit, deteksi napas cepat atau tarikan dinding dada, pembuatan larutan oralit yang benar, pemberian Zinc, serta penanganan awal gangguan pernapasan. Peserta juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung agar mampu menerapkan keterampilan tersebut secara mandiri di rumah.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pretest kepada 30 peserta untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai deteksi dini dan penanganan awal diare dan ISPA. Selanjutnya diberikan edukasi melalui ceramah dan tanya jawab interaktif, kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik menghitung frekuensi napas balita, menilai turgor kulit, membuat larutan gula garam/oralit, dan memberikan Zinc. Setelah seluruh materi dan praktik selesai, dilakukan posttest untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta. Kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi materi dan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL). Monitoring dilakukan satu bulan setelah kegiatan melalui grup WhatsApp TPMB Medhisa untuk memantau pemahaman dan kemandirian ibu dalam menghadapi gejala awal diare atau ISPA pada balita. Hasil kegiatan selanjutnya direncanakan untuk dipublikasikan dalam jurnal atau prosiding.

Partisipasi mitra dan peserta menjadi bagian penting dalam keberlanjutan kegiatan. Peserta merupakan ibu yang memiliki balita usia 1–4 tahun, sedangkan TPMB Medhisa berperan aktif dalam menyediakan tempat dan sarana pendukung, memobilisasi peserta melalui bidan mitra, serta mendukung pelaksanaan edukasi. Sebagai bentuk keberlanjutan program, bidan dan kader kesehatan TPMB Medhisa berkomitmen untuk memanfaatkan leaflet yang diberikan sebagai media edukasi rutin bagi pasien dan ibu balita yang datang ke TPMB.

III. HASIL PELAKSANAAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan



Gambar 3.1 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diselenggarakan selama 1 hari yaitu pada tanggal 21 Juni 2026 yang bertempat di TPMD Medhisa Tegalrandu Grabag. Kegiatan diawali dengan Pretest kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi serta penanganan awal diare dan ISPA selanjutnya setelah selesai pemberian materi peserta diberikan kesempatan untuk diskusi/tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan, peserta sangat antusias bertanya tentang materi yang telah disampaikan dan juga menyampaikan perihal-perihal yang selama ini menjadi hambatan dalam mengenali tanda pasti kejadian diare dan upaya memberikan penanganan awal di rumah.

Tabel 1 Pengetahuan Ibu tentang Diare dan ISPA

Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Pre Test	5	16,7	10	33,3	15	50	30	100
Post Test	20	66,7	6	20	4	13,3	30	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa pada pre-test pengetahuan ibu tentang deteksi dini tanda gejala dan penanganan awal di rumah terhadap penyakit diare dan ISPA didapatkan hasil bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 15 orang (50%) dan paling sedikit memiliki pengetahuan baik sebanyak 5 orang (16,7%). Setelah dilakukan edukasi tentang deteksi dini tanda gejala dan penanganan awal di rumah terhadap penyakit diare dan ISPA dan dilakukan post-test maka didapatkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan baik sebanyak 20 orang (66,7%) dan yang paling sedikit ibu memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

2. Pembahasan

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pre-test dan post-test tentang deteksi dini tanda gejala dan penanganan awal di rumah terhadap penyakit diare dan ISPA, peningkatan pengetahuan ibu yang awalnya pada kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%) kemudian mengalami peningkatan mayoritas

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

pada kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%). Dan hanya sedikit ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%).

Hasil pengamatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan pengabdian masyarakat sebagai upaya untuk pemberdayaan ibu terhadap deteksi dini tanda gejala dan penanganan awal diare dan ISPA yang dilihat dari hasil *pre test* yang lebih rendah daripada rata-rata *post test* setelah pengabdian masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap tanda gejala, tanda bahaya, dan penanganan awal pada balita.

Media edukasi yang digunakan dalam pengabdian masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini tanda gejala dan penanganan awal di rumah terhadap penyakit diare dan ISPA media power point dan leaflet disertai dengan metode demonstrasi. Pembelajaran akan lebih efektif dan optimal apabila memberdayakan semua indra melalui media yang dipakai seperti yang telah dilakukan menggunakan *power point* dan *leaflet*.

Peningkatan pengetahuan tersebut dapat dijelaskan karena metode ceramah memberikan kesempatan kepada peserta untuk memperoleh informasi secara sistematis dan terstruktur. Penyampaian materi melalui slide Power Point membantu memperjelas konsep-konsep penting, terutama mengenai penyebab, gejala, tanda bahaya, dan langkah pertolongan pertama pada balita yang mengalami diare maupun ISPA. Tampilan visual berupa gambar, diagram, dan poin-poin penting dalam PPT dapat meningkatkan perhatian dan konsentrasi peserta sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan melalui metode ceramah efektif meningkatkan pengetahuan peserta karena memungkinkan penyampaian informasi yang terarah dan mudah dipahami (Kertamana,dkk, 2024).

Selain penggunaan PPT, media leaflet juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu. Leaflet berfungsi sebagai media penguat pesan kesehatan yang dapat dibawa pulang dan dibaca kembali setelah kegiatan penyuluhan selesai. Ketersediaan informasi dalam bentuk tulisan dan gambar sederhana memungkinkan ibu mengulang materi kapan saja sehingga proses retensi informasi menjadi lebih baik. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah dan media leaflet memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat dibandingkan penyampaian informasi secara lisan saja (Saptawulan, dkk, 2025).

Metode demonstrasi yang digunakan pada kegiatan ini juga memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman peserta. Demonstrasi memungkinkan ibu tidak hanya mendengar informasi tetapi juga melihat secara langsung praktik yang benar, misalnya cara menilai tanda dehidrasi, cara memberikan oralit, teknik pemberian cairan lebih banyak saat diare, cara menghitung frekuensi napas anak, serta mengenali tanda bahaya ISPA yang memerlukan rujukan segera. Keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran melalui demonstrasi membantu mengubah informasi yang bersifat abstrak menjadi pengalaman nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pendidikan kesehatan yang mengombinasikan penyampaian materi dan praktik langsung terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam menangani masalah kesehatan anak (Hilamuhu, dkk, 2024).

Metode demonstrasi adalah metode pemberian informasi yang sangat efektif karena dapat membantu peserta untuk melihat secara langsung proses atau prosedur suatu tindakan. Beberapa keuntungan metode demonstrasi antara lain: 1) dapat memusatkan perhatian peserta pada proses pemberian informasi; 2) dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dibandingkan dengan hanya mendengarkan dan membaca sehingga peserta dapat memperoleh persepsi yang benar dari pengalaman yang didapat; 3) dapat secara langsung menjawab pertanyaan peserta dari hal yang belum dipahami; 4) proses pemberian informasi akan lebih menarik.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan penelitian oleh Istiani dan Kusumastuti (2024) yang menemukan

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

bahwa pendidikan kesehatan mengenai penanganan ISPA dan diare pada balita secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu dengan nilai $p < 0,05$. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu melakukan tindakan yang tepat sebelum mencari pertolongan ke fasilitas kesehatan sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi pada balita.

Peningkatan pengetahuan yang diperoleh peserta tidak hanya dipengaruhi oleh metode penyuluhan, tetapi juga oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang dimiliki ibu. Faktor pertama adalah tingkat pendidikan, di mana ibu dengan pendidikan lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Faktor kedua adalah usia, karena semakin matang usia seseorang umumnya semakin baik kemampuan berpikir dan mengambil keputusan terkait kesehatan keluarga. Faktor ketiga adalah pengalaman merawat anak, terutama pengalaman menghadapi kasus diare atau ISPA sebelumnya, yang dapat menjadi dasar dalam memahami materi yang diberikan. Selain itu, akses terhadap sumber informasi kesehatan, baik dari tenaga kesehatan, buku KIA, media sosial, internet, maupun lingkungan sekitar, turut memengaruhi tingkat pengetahuan ibu (Hendriani & Ernawati, 2023).

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan kegiatan adalah motivasi peserta untuk menjaga kesehatan anak, interaksi aktif selama sesi tanya jawab, serta penggunaan bahasa sederhana yang sesuai dengan karakteristik ibu balita. Suasana penyuluhan yang komunikatif memungkinkan peserta lebih leluasa mengajukan pertanyaan terkait masalah yang sering mereka hadapi di rumah. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara optimal (Salsabila, dkk, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah menggunakan PPT, leaflet, dan demonstrasi merupakan strategi edukasi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang deteksi dini dan penanganan awal diare serta ISPA pada balita. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ibu dalam mengenali tanda bahaya lebih awal, melakukan penanganan yang tepat di rumah, serta segera mencari pertolongan kesehatan apabila kondisi balita memburuk.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pemberdayaan Ibu Tanggap tentang edukasi Deteksi Dini dan Manajemen Awal Diare serta ISPA pada Balita di TPMB Medhisa Tegalrandu Grabag” ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, merubah sikap dan perilaku ibu yang mempunyai balita umur 1-4 tahun tentang deteksi dini dan manajemen awal penanganan diare dan ISPA sehingga dapat melakukan upaya penanganan awal di rumah serta tahu kapan harus membawa anak ke fasilitas Kesehatan.

Hasil pre-test dan post-test tentang deteksi dini tanda gejala dan penanganan awal di rumah terhadap penyakit diare dan ISPA menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu yang awalnya pada kategori cukup sebanyak 10 orang (33,3%) kemudian mengalami peningkatan mayoritas pada kategori baik sebanyak 20 orang (66,7%). Dan hanya sedikit ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 4 orang (13,3%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang diberikan menggunakan media power point, leaflet dan teknik demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu terhadap tanda gejala, tanda bahaya, dan penanganan awal pada balita.

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

2. Saran

Tenaga kesehatan dan kader diharapkan meningkatkan partisipasi ibu dalam melakukan deteksi dini penyakit pada balita, terutama dengan memanfaatkan Buku KIA, serta terus menggunakan leaflet sebagai media edukasi rutin bagi pasien. Bagi ibu yang memiliki balita, diharapkan selalu menggunakan Buku KIA untuk mengenali tanda bahaya, mengisi dan memantau pertumbuhan anak secara berkala, serta memastikan kelengkapan imunisasi sebagai upaya membantu mencegah penyakit dan komplikasi diare maupun ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Adani, D. F., & Azizah, R. (2022). Faktor risiko keluhan diare pada balita di Indonesia tahun 2016–2021: Literature review. *Media Publikasi Promosi*
- Febriani, A., & Adeko, R. (2025). Penilaian risiko lingkungan sarana air bersih sebagai determinan kejadian diare pada balita di wilayah Puskesmas Telaga Dewa Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 13(2).
- Fauzi, Y dan Sari, F.M, 2025. Kesehatan Lingkungan dan Resiko Diare pada Anak, Penerbit: Adab, Yogyakarta
- Hendriani DP, Ernawati. (2023). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Diare dengan Kejadian Diare pada Balita. *Jurnal Kesehatan Tambusai* 4(4).
- Hilamuhu F, dkk. (2024). Efektivitas Penggunaan Media Leaflet dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Diabetes Melitus pda Kehamilan. *Madu Jurnal Kesehatan*. 13(1):76-82
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2022). *Buku ajar infeksi respiratori dan diare pada anak*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
- Imur, C. C., Frisilia, M., & Afrina, Y. (2025). Analisis faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika*, 11(3).
- Istiani HG, Kusumastuti I. (2024) *Health Education on Handling ISPA and Diarrhea in Toddlers Using Complementary Therapy Effectively Increases Mothers' Knowledge*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia* 14(3). Universitas Indonesia Maju.
- James, S. R., Nelson, K. A., & Ashwill, J. W. (2022). *Nursing Care of Children: Principles and Practice* (6th ed.). St. Louis: Elsevier. Kesehatan Indonesia (MPPKI), 5(9), 1103–1110
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Profil Kesehatan Indonesia 2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). *Pedoman tatalaksana pneumonia pada balita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022). *Pedoman manajemen terpadu balita sakit (MTBS)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kertamana E, Mamlukah M, Iswarawanti DN. 2024. Pendidikan Kesehatan melalui Media Video dan Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu. *Journal of Nursing Practice and Education*. 5(2).
- Nelson, W. E., Kliegman, R. M., & St. Geme, J. W. (2023). *Nelson Textbook of Pediatrics* (22nd ed.). Philadelphia: Elsevier.
- Pinto,J., dkk, 2025, Implementasi Manajemen Terpadu Balita Sakit melalui Local Wisdom, Penerbit: Tata Mutiara Hidup Indonesia
- Salsabila N, dkk. (2024). Evaluasi Pengetahuan dan Tindakan Ibu terhadap Diare pada Balita Puskesmas banda Raya. *Sari Pediatri*. 25(5):310-15
- Saptawulan E, Ensia MA, Widuri PD. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Metode Ceramah Kombinasi
- 1767



e-ISSN: 2964-9196
Vol.4 No.4 September 2026

Sahabat Sosial

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu dan Balita tentang Imunisasi dasar Lengkap di Kelurahan Pahandut pada Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pahandut tahun 2024. *Jurnal Surya Medika*. 11 (1).

United Nations Children's Fund & World Health Organization. (2023). *Ending preventable child deaths from pneumonia and diarrhoea*. New York: UNICEF & WHO.

World Health Organization. (2023). *Acute respiratory infections in children: Epidemiology and prevention*. Geneva: WHO.

World Health Organization. (2024). *Diarrhoeal disease: Key facts and prevention strategies*. Geneva: WHO.